

Efek Jenis Kelamin dan Komposisi Pakan terhadap Pertumbuhan dan Karkas Itik Manila

Harapin Hafid^{1*}

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo

Email: harapin-hafid@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja pertumbuhan itik manila pada jenis kelamin dan komposisi pakan yang berbeda. Penelitian disusun berdasarkan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola faktorial 2 x 4 dan 3 ulangan. Faktor pertama adalah jenis kelamin (Jantan dan betina). Faktor kedua adalah komposisi pakan dedak padi (DP) dengan pakan komersial BP-12 (BP) dengan perbandingan DP 100% dan BP 0%, DP 75% dan BP 25%, DP 50% dan BP 50%, DP 0% dan BP 100%. Parameter yang diukur adalah konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan persentase karkas. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pakan dengan komposisi pakan komersial (BP-12) dan dengan dedak padi dengan level pakan komersial yang semakin tinggi mampu meningkatkan konsumsi pakan itik manila jantan maupun betina, sehingga dapat meningkatkan bobot potongnya. Pertambahan bobot badan itik manila terutama pada jantan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya level pada pakan komersial (BP-12), sehingga dapat meningkatkan bobot potong pada itik manila jantan dan betina.

Kata kunci: Itik manila, Jenis kelamin, Komposisi pakan, Pertumbuhan karkas

Abstract

This study aims to assess growth performance on different sexes and feed compositions. The study was compiled based on a Completely Randomized Design (CRD) factorial pattern 2 x 4 and 3 replications. The first factor is gender (male and female). The second factor is the composition of rice bran feed (DP) with commercial feed BP-12 (BP) with a DP ratio of 100% and BP 0%, DP 75% and BP 25%, DP 50% and BP 50%, DP 0% and BP 100%. The parameters measured were feed consumption, body weight gain and carcass percentage. The results of this study indicate that feeding with the composition of commercial feed (BP-12) and with rice bran with a higher commercial feed level can increase the consumption of male and female feed, so as to increase the weight of the cut in the duck. The increase in body weight, especially in males, increases with increasing levels of commercial feed (BP-12).

Keywords: Manila ducks, Gender, Feed composition, Carcass growth

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian yang berperan penting sebagai penghasil pangan. Produk utama yang dihasilkan subsektor peternakan seperti daging, susu, dan telur sebagai sumber bahan pangan yang bernilai gizi tinggi dan banyak dikonsumsi masyarakat untuk memenuhi protein hewani. Produk daging dapat berasal dari ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing, domba, (Hafid, 1998; 2008; 2011), babi dan unggas potong.

Seiring dengan berkembangnya jumlah penduduk dan meningkatnya penghasilan masyarakat, tingkat pengetahuan serta kesadaran tentang pentingnya protein hewani, maka kebutuhan akan protein hewani terus meningkat sehingga terkadang pasar tidak mampu memenuhi kebutuhan, terutama pada waktu puasa, lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, termasuk menjelang tahun baru. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani terutama permintaan pasar yang terus meningkat perlu dikembangkan jenis unggas pedaging dan petelur yaitu itik dan entok .

Perunggasan termasuk salah satu subsektor peternakan yang penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia untuk memenuhi protein hewani sebagian besar didapat dari unggas. Secara tidak langsung perunggasan membantu pembangunan kualitas bangsa karena dengan konsumsi protein yang baik dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kecerdasan seseorang. Industri perunggasan memberikan efek ganda yang sangat besar dalam sektor pertanian, karena hampir seluruh bahan baku pakan terdiri dari hasil pertanian seperti jagung, dedak, bungkil kelapa, tepung galek, sebagai sumber makanan bagi perunggasan.

Entok atau itik manila tergolong sebagai unggas air meskipun lebih bersifat *terrestrial* (lebih banyak hidup di darat). Entok cocok dijadikan ternak pedaging karena bertubuh besar. Disamping itu daging entok atau itik memiliki nilai gizi tinggi, harga lebih murah dan kandungan lemak lebih rendah (Randa dkk., 2002; Hafid dkk., 2015). Meski begitu, daging bebek kurang diminati karena serat dagingnya kasar dan alot dan lebih berbau anyir (Hafid dkk., 2014).

Dedak padi merupakan salah satu bahan penyusun pakan ternak yang sangat populer, selain ketersediaannya melimpah, juga penggunaannya sampai saat ini belum bersaing dengan kebutuhan pangan dengan harga yang relatif sangat murah dibandingkan dengan bahan pakan ternak yang lain seperti bungki sawit maupun tepung tulang (Wahyuni, 2011). Ketersediaan dedak padi yang sangat berlimpah di sekitar kita dan

harganya yang relatif murah, hal tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan penggunaan pakan campuran dengan kandungan protein kasar 11,55% dan energi metabolisme sebesar 1630 kkal/kg, lemak kasar 10,45%, dan serat kasar 9,8% (Ichwan, 2005). Dari uraian tersebut di atas, telah dilakukan suatu Efek Jenis Kelamin Dan Komposisi Pakan Terhadap Pertambahan Bobot Badan, Konversi Pakan Dan Karkas Itik Manila.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dari bulan Mei sampai Juni 2024 di kandang peternak itik di Kelurahan Bonggoeya Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

Penelitian dilakukan dengan rancangan acak lengkap pola faktorial (2x4) dengan faktor jenis kelamin (Jantan dan betina) dan faktor komposisi pakan alami (dedak padi) dan komersial (konsentrat BP-12) yang perbandingannya terdiri dari (DP 100% dan BP 0%, DP 75% dan BP 25%, DP 50% dan BP 50%, DP 0% dan BP 100%). Setiap kombinasi perlakuan diulang sebanyak tiga kali dan masing-masing perlakuan menggunakan 4 ekor entok/itik manila.

Parameter yang dianalisis yaitu konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan persentase karkas. Data yang diperoleh dianalisis dengan sidik ragam (*Analysis of Variance/ANOVA*) dengan bantuan program SPSS, dan apabila perlakuan berpengaruh nyata, maka dilakukan dengan uji lanjut BNT/LSD (Paiman, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel pertumbuhan itik manila di ukur berdasarkan konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan harian dan konversi pakan.

Konsumsi Pakan

Tabel 1. Rataan Konsumsi Pakan Entok pada Jenis Kelamin dan Komposisi Pakan yang Berbeda (g/ekor/minggu)

Jenis Kelamin	Komposisi Pakan				Rataan
	P1	P2	P3	P4	
Jantan	885,79±39,96	930,35±79,25	885,91±119,68	1108,00±76,43	952,51±105,76
Betina	937,02±123,11	823,34±23,89	899,57±36,79	1001,34±166,44	915,32±74,34
Rataan	911,41 ^{ab} ±36,23	876,84 ^a ±75,66	892,74 ^a ±9,66	1054,67 ^b ±75,42	933,91±26,30

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$)

Hasil analisis ragam pada Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor komposisi pakan pada entok dengan dengan perbandingan yang berbeda berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi pakan entok sampai umur delapan minggu. Rataan perlakuan 0% DP menghasilkan konsumsi ransum yang nyata lebih tinggi (1054,67 g/ekor/minggu) dibandingkan dengan perlakuan pada 100% DP (911,41 g/ekor/minggu).

Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin meningkatnya level pemberian pakan komersial BP-12 akan semakin meningkatkan konsumsi pakan. Hal ini dipengaruhi oleh palatabilitas pakan, dimana pakan komersial BP-12 aromanya lebih wangi sehingga disukai oleh ternak itik. Church (1979) menyatakan bahwa palatabilitas dipengaruhi oleh bau, rasa dan tekstur. Pakan fermentasi cukup palatable atau disukai oleh ternak. Rasyaf (2006) menyatakan bahwa palatabilitas sangat menentukan dalam konsumsi ransum.

Sedangkan untuk faktor jenis kelamin tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi pakan entok. Namun demikian terlihat dari Tabel 1 bahwa rata-rata konsumsi pakan hingga delapan minggu, entok jantan (952,51 g/ekor/minggu) lebih tinggi dibandingkan dengan betina (915,32 g/ekor/minggu). Hal ini sesuai dengan pendapat Brahmantyo (2003) bahwa konsumsi pakan itik jantan lebih tinggi dibandingkan dengan betinanya.

Perbedaan ini diduga disebabkan oleh konsumsi pakan yang dicapai selama pertumbuhan berbeda pada masing-masing perlakuan, sehingga penambahan berat badannya bervariasi. Selain itu, jumlah konsumsi pakan yang tinggi juga disebabkan oleh tingkat palatabilitas dan pencernaan pakan yang lebih efisien, sehingga pakan dapat dimanfaatkan lebih baik untuk menghasilkan daging. Pernyataan senada dikemukakan Nasroedin (1995) & Zuprizal (1998) bahwa penambahan berat badan selama pemeliharaan akan berdampak kepada berat badan akhir yang tinggi. Pendapat yang sama dikemukakan Rasyaf (1993) bahwa laju penambahan berat badan salah satunya dapat menentukan berat badan akhir. Menurut Matitaputty (2002) dalam hasil penelitiannya melaporkan bahwa penambahan berat badan yang tinggi pada itik dan entog serta hasil persilangannya akan lebih baik, apabila keseimbangan ransum dan protein ransum sesuai dengan tingkat umur dan kebutuhan fisiologisnya.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pengaruh interaksi antara faktor jenis kelamin dan faktor komposisi pakan yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi pakan. Hal ini berarti bahwa faktor jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap faktor komposisi pakan yang berbeda, begitupula sebaliknya faktor komposisi

pakan yang berbeda tidak berpengaruh terhadap faktor jenis kelamin, sehingga kedua faktor tersebut tidak saling mempengaruhi dalam menentukan konsumsi pakan entok.

Konsumsi pakan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kandungan gizi dalam pakan (Hernandez *et al.*, 2004; Fan *et al.*, 2008). Kebutuhan gizi itik pedaging umur 2-7 minggu disarankan mengandung protein kasar sebanyak 16%, sedangkan energi metabolis 3000 kkal/kg (NRC, 1994). Kandungan gizi termasuk energi metabolis (EM) pakan yang diberikan telah memenuhi kebutuhan itik sehingga sangat mendorong terhadap jumlah pakan yang dikonsumsi untuk pertumbuhan itik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fan *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa pemberian pakan yang mengandung energi tinggi dapat meningkatkan konsumsi pakan yang erat dengan pertumbuhan ternak unggas. Jumlah konsumsi ternak dengan tingkat protein dan EM yang tinggi cenderung menurun dan sebaliknya meningkat apabila tingkat protein dan EM rendah (Leeson *et al.*, 1996; Hernandez *et al.* 2004).

Pertambahan Bobot Badan

Tabel 2. Rataan Pertambahan Bobot Badan Entok pada Jenis Kelamin dan Komposisi Pakan yang Berbeda (g/ekor)

Jenis Kelamin	Komposisi Pakan				Rataan
	P1	P2	P3	P4	
Jantan	88,33±19,46	78,53±7,38	110,98±39,43	137,40±12,90	103,81 ^b ±26,19
Betina	47,25±12,86	75,41±21,95	41,56±1,63	77,81±38,37	60,51 ^a ±18,76
Rataan	67,79 ^a ±29,05	76,97 ^a ±2,21	76,27 ^a ±49,09	107,60 ^b ±42,14	82,16±30,62

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata (P<0,05)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa faktor pemberian pakan komersial (BP-12) dan dedak padi dengan komposisi yang berbeda berpengaruh nyata (P<0,05) terhadap pertambahan bobot badan entok. Rataan perlakuan 0% DP menghasilkan pertambahan bobot badan yang nyata lebih tinggi (107,60 g/ekor) dibandingkan dengan perlakuan pada 100% DP (67,79 g/ekor).

Begitu pula dengan faktor jenis kelamin berbeda berpengaruh nyata (P<0,05) terhadap pertambahan bobot badan entok. Rataan pertambahan bobot badan entok jantan (103,81 g/ekor) nyata lebih tinggi dibandingkan dengan betina (60,51 g/ekor).,

Lebih tingginya pertambahan bobot badan entok jantan dibanding betinanya ini disebabkan oleh konsumsi ransum, dimana sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 bahwa

konsumsi ransum entok jantan selama delapan minggu (952,51 g/ekor/minggu) meskipun tidak berbeda nyata, tetapi lebih tinggi dibanding betina (915,32 g/ekor/minggu).

Rataan pertambahan bobot badan yang diperoleh dalam penelitian ini tergolong tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian lainnya. Ketaren & Prasetyo (2001) melaporkan bahwa rata-rata pertambahan bobot badan itik MA umur 8 minggu sebesar 1260 g/e. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan jenis ternak, komposisi maupun nutrisi yang terkandung dalam pakan. Hal ini disebabkan juga oleh kandungan nutrisi ransum yang tidak sama pada setiap perlakuan sehingga tingkat konsumsi ransum juga tidak sama. Deaton & Lott, (1985) dalam Siti dkk. (2009) melaporkan bahwa bobot potong dipengaruhi oleh konsumsi ransum, kandungan energi dan protein. Selain itu juga dapat memberikan gambaran bahwa kandungan nutrisi yang ada dalam pakan telah mencukupi kebutuhan entok untuk menghasilkan pertambahan bobot badan yang optimal.

Sedangkan pengaruh interaksi antara faktor jenis kelamin dan faktor komposisi pakan yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi pakan. Hal ini berarti bahwa faktor jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap faktor komposisi pakan yang berbeda, begitupula sebaliknya faktor komposisi pakan yang berbeda tidak berpengaruh terhadap faktor jenis kelamin, sehingga kedua faktor tersebut tidak saling mempengaruhi dalam menentukan konsumsi pakan entok.

Konversi Pakan

Rataan konversi pakan entok pada jenis kelamin dan komposisi pakan yang berbeda selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Konversi Pakan Entok pada Jenis Kelamin dan komposisi pakan yang berbeda.

Jenis Kelamin	Komposisi Pakan				Rataan
	P1	P2	P3	P4	
Jantan	2,78±0,40	1,93±0,20	1,87±0,07	1,86±0,22	2,11±0,45
Betina	3,49±0,74	2,46±0,21	2,24±0,07	1,89±0,05	2,52±0,69
Rataan	3,14 ^b ±0,50	2,20 ^a ±0,37	2,06 ^a ±0,26	1,88 ^a ±0,02	

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa faktor komposisi pakan dengan pemberian pakan komersial (BP-12) dan dedak padi dengan perbandingan berbeda berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konversi pakan entok. Rataan perlakuan P4 menghasilkan konversi pakan yang lebih rendah (1,88) dibandingkan dengan perlakuan pada P1 (3,14).

Perbedaan angka konversi pakan diduga oleh perbedaan tingkat efisiensi pemanfaatan pakan selama proses pertumbuhan menjadi daging, masing-masing individu ternak berbeda-beda, walaupun jumlah, jenis dan waktu pemberiannya sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1993) bahwa perbedaan angka konversi pakan salah satunya disebabkan oleh tingkat palabilitas pakan yang dikonsumsi itu sendiri. Pendapat lain dikemukakan Nuraini (2009) bahwa salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan peningkatan pertambahan berat badan akhir, salah satunya ditentukan oleh tingkat konsumsi pakan yang efisien dan nilai konversi pakan (*feed conversion ratio*) yang lebih kecil.

Sedangkan faktor jenis kelamin tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konversi pakan entok. Namun terlihat pada Tabel 3 bahwa rataan konversi pakan entok jantan (2,11) lebih rendah dibandingkan dengan entok betina (2,52) sampai pada umur 8 minggu. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam hal efisiensi penggunaan pakan lebih baik pada entok jantan dibandingkan dengan entok betina.

Nilai konversi ransum kecil menandakan semakin baik mutu ransum, maka semakin kecil pula konversi ransumnya. Baik tidaknya mutu ransum ditentukan oleh seimbang tidaknya zat gizi pada ransum itu dengan yang diperlukan. Hal ini didukung oleh pendapat Anggorodi (1994) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya konversi ransum sangat ditentukan oleh keseimbangan antara energi metabolisme dengan zat-zat nutrisi terutama protein dan asam-asam amino.

Hal ini sejalan dengan Lacy & Veast (2000) konversi pakan berguna untuk mengukur produktivitas ternak dan didefinisikan sebagai rasio antara konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan (PBB) yang diperoleh selama kurun waktu tertentu. Konversi pakan menunjukkan ukuran efisiensi dalam penggunaan pakan. Semakin tinggi nilai konversi pakan menunjukkan semakin banyak pakan yang dibutuhkan untuk meningkatkan bobot badan per satuan berat. North (1992) menambahkan bahwa angka konversi pakan yang kecil maka pakan semakin efisien karena konsumsi pakannya digunakan secara optimal untuk pertumbuhan ayam. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konversi pakan yaitu temperatur lingkungan, potensi genetik, pemberian pakan yang memadai selama pemeliharaan dan tingkat energi. Hasil penelitian ini lebih rendah dari yang dilaporkan Mahliansyah (2013), bahwa konversi pakan itik serati selama pemeliharaan 8 minggu sebesar 4,12.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa interaksi antara faktor jenis kelamin dan faktor komposisi pakan yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konversi pakan. Hal ini berarti bahwa faktor jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap faktor komposisi pakan yang berbeda, begitupula sebaliknya faktor komposisi pakan yang berbeda tidak berpengaruh terhadap faktor jenis kelamin, sehingga kedua faktor tersebut tidak saling mempengaruhi dalam menentukan konversi pakan entok.

Persentase Karkas

Karkas merupakan organ tubuh yang masak lambat. Seiring dengan bertambahnya umur, pertumbuhannya semakin bertambah dan persentase terhadap bobot potong juga meningkat. Faktor genetik dan lingkungan (fisiologi dan nutrisi) sangat mempengaruhi laju pertumbuhan, komposisi tubuh dan karkas pada ternak (Soeparno, 2015). Pada bangsa ternak yang sama, komposisi tubuh dan karkas dapat berbeda dan menjadi karakteristik ternak tersebut (Matitaputty & Suryana, 2014).

Rataan persentase karkas entok pada pemberian pakan komersial (BP-12) yang di substitusi dedak padi dengan perbandingan dan jenis kelamin yang berbeda selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan Persentase Karkas Entok pada Jenis Kelamin yang Berbeda dengan Pemberian Pakan Komersial (BP-12) yang Disubstitusi Dedak Padi (g/ekor)

Jenis Kelamin	Komposisi Pakan				Rataan
	P1	P2	P3	P4	
Jantan	49,23±0,49	50,33 ± 0,51	54,13 ± 0,55	54,64±0,53	52,08 ^b ±0,53
Betina	46,55±0,46	49,34 ± 0,34	49,51 ± 0,50	49,52±0,50	48,73 ^{ab} ±0,47
Rataan	47,89 ^a ±0,48	49,83 ^{ab} ±0,49	51,82 ^b ± 0,51	52,08 ^b ±0,52	

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian pakan komersial (BP-12) yang di substitusi dedak padi dengan perbandingan dan jenis kelamin berbeda, berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap penambahan bobot badan entok. Rataan perlakuan 0% DP menghasilkan penambahan bobot badan yang nyata lebih tinggi (52,08 %) dibandingkan dengan perlakuan pada 100% DP (47,89 %). Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin meningkatnya level pemberian pakan komersial BP-12 akan semakin meningkatkan persentase karkas. Begitu pula dengan rata-rata penambahan bobot badan terhadap jenis kelamin. Entok betina (52,08 %) nyata lebih tinggi dibandingkan dengan jantan (48,73 %) sampai pada umur 8 minggu.

Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang erat antara bobot badan yang dihasilkan dengan bobot karkas yang diperoleh, dimana keduanya dipengaruhi oleh tingkat penggunaan pakan komersial BP-12. Selain itu umur pemotongan sangat mempengaruhi bobot potong dan bobot karkas dari ternak unggas. Soeparno (1998) menyatakan bahwa pada unggas persentase karkas meningkat selama pertumbuhan, penambahan umur dan kenaikan bobot badan. Sunari dkk (2001) menjelaskan bahwa perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup sering digunakan sebagai ukuran produksi daging dalam bidang peternakan.

Perbedaan ini diduga disebabkan oleh berat potong yang dicapai masing-masing perlakuan berbeda. Semakin tinggi berat potong yang dihasilkan, semakin tinggi pula berat karkas yang diperoleh. Hal ini senada dengan pendapat Suryana dkk (2013), bahwa itik pedaging dengan pemberian protein pakan dan tingkat kandungan serat kasarnya berbeda, menunjukkan perbedaan berat karkas secara nyata. Pernyataan yang selaras dikemukakan Uhi dkk (2004), bahwa semakin tinggi tingkat serat kasar dalam pakan, maka konsumsi pakan semakin rendah, sehingga mempunyai konsekuensi terhadap penambahan bobot badan, berat akhir dan berat karkas yang dicapai berbeda-beda.

Tingkat pemberian pakan komersial BP-12 yang lebih tinggi diduga palatabilitasnya meningkat, sehingga berat potong yang dicapai masing-masing perlakuan berbeda-beda. Bobot potong berhubungan erat dengan berat badan akhir dan penambahan berat badan. Pertambahan berat badan akhir yang tinggi karena jumlah konsumsi pakan yang tinggi, dengan tingkat palatabilitas pakan yang baik, akan meningkatkan berat badan dan persentase karkas. Hal ini sejalan dengan pendapat Matitaputty (2002), bahwa konsumsi pakan yang tinggi akan menyebabkan pertambahan berat badan dan berat badan akhir yang tinggi, serta persentase karkas yang tinggi. Persentase karkas entok yang dihasilkan dalam kajian ini lebih rendah dari yang dilaporkan Matitaputty (2002) yakni sebesar 64,39%. Selanjutnya laporan lain dikemukakan Lukman (1995) bahwa persentase karkas itik pedaging sebesar 63,20% dari bobot hidup. Laporan lainnya dikemukakan Suryana dkk (2013), bahwa persentase karkas itik pedaging selama pemeliharaan 10 minggu berkisar antara 61,24-71,23 %.

Produksi karkas tercermin dari komponen daging, lemak, dan tulang entok yang sangat dipengaruhi oleh bobot potongnya Soeparno (2015). Resnawati dan Hardjosworo (1976) menyatakan bahwa persentase karkas berbanding lurus dengan bobot badan atau

semakin meningkat bobot badan cenderung menghasilkan persentase karkas yang tinggi pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pemberian pakan komersial-dedak padi dengan level pakan komersial yang semakin tinggi mampu meningkatkan konsumsi pakan, bobot potong dan persentase karkas itik manila jantan maupun betina, sehingga dapat meningkatkan bobot potongnya. (2) Jenis kelamin jantan mempunyai konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan persentase lebih tinggi dan konversi pakan lebih rendah dari itik manila betina. (3) Interaksi Pemberian pakan dengan komposisi pakan komersial (BP-12) dan dengan dedak padi tidak berpengaruh nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, T. (2005). Pengaruh Penambahan Enzim Dalam Ransum Terhadap Performan Itik Lokal Jantan. *Skripsi*. Jurusan/Program Studi Produksi Ternak. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Brahmantyo, B. (2003). Karakteristik pertumbuhan Itik Pegagan umur 0-20 minggu sebagai plasma nutfah. *Jurnal Veteriner*, 5(3), 45-47.
- Conn, C. N. (2002). *Digestion and metabolism*. In: Bell, D. D. dan William D. Weaver, Jr. (Editors). Commercial Chicken Meat and Egg Production. 5th Edition. Kluwer Academic Publishers, Norwell.
- Church, D. C. (1979). *Livestock Feed and Feeding*. Durhan and Cowney, Inc. Portlan. Oregon.
- Damayanti, A. P. (2006). Kandungan Protein, Lemak Daging dan Kulit Itik, Entog dan Mandalung Umur 8 Minggu. *J. Agroland*, 13(3).
- Dewanti, Ratih, Jafendi Hasoloan P. S., & Zuprizal. (2009). Pengaruh Pejantan dan Pakan Terhadap Pertumbuhan Itik Turi Sampai Umur 8 Minggu. *Buletin Peternakan*, 33(2), 88-95.
- Fan, H.P., M. Xie, W.W. Wang, S.S. Hou, & W. Huang. (2008). Effect of dietary energy on growth performance and carcass quality of white growing pekin ducks from two to six weeks of age. *Poult. Sci.*, 87, 1162-1164
- Fuller, R. (1992). History and development of probiotic. Dalam : Fuller,R. (Ed). Probiotic The Science Basic. Chapman and Hall, London. (Dikutip dari Agustina, D. Iriyanti, N. dan Mugiyono, S. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(2), 691 – 698.
- Hafid, H. (1998). Kinerja produksi sapi australian commercial cross yang dipelihara secara fedlot dengan kondisi bakalan dan lama penggemukan yang berbeda. *Tesis*. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Hafid, H. (2008). Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Sulawesi Tenggara Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Daging Nasional. *Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Haluoleo, Kendari.
- Hafid, H. (2011). *Pengantar Evaluasi Karkas*. Cetakan Pertama Unhalu Press, Kendari.
- Hafid, H., Nuraini & Inderawati. (2014). Sifat organoleptik daging itik afkir yang diberi perlakuan stimulasi listrik. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hafid H., Nuraini, & Inderawati. (2015). Potensi produksi karkas itik lokal afkir yang berasal dari peternakan rakyat di sulawesi tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, 2015, Jakarta.
- Hernandez, F., J. Madrid, V. Garcia, J. Orengo, & M.D. Megias. (2004). Influence of two plants extracts on broilers performance, digestibility, and digestive organ size. *Poult. Sci.*, 83, 169-174.
- Ichwan, M. (2005). *Membuat Pakan Ayam Ras Pedaging*. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Lesson, S., & J. D. Summers. (2001). *Scott's Nutrition of Chicken*. Fourth Edition. University Books. Canada.
- Lukman, H. (1995). Perbedaan Karakteristik Daging, Karkas dan Sifat lahannya antara Itik Afkir dan Ayam Petelur Afkir. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Matitaputty, P.R. (2002). Upaya memperbaiki pertumbuhan dan efisiensi pakan mandalung melalui fortifikasi pakan dengan imbuhan pakan avilamisina. *Tesis*. Bogor. Sekolah PascaSarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Matitaputty, P.R. & Suryana. (2014). Tinjauan tentang performans itik Cihateup (*Anas platyrhynchos Javanica*) sebagai Sumberdaya Genetik Unggas Lokal di Indonesia. *JITV*, 24, 171-178.
- Mc Donald, P.R.A, Edwards, & Greehalg, JFD. (2002). *Animal Nutrition 6thED*. Longman Scientificand Technical, Jhon Willey and Sonc Inc. New York.
- Nasroedin, (1995). *Ilmu Produksi Ternak Unggas*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- National Research Council. (1994). *Nutrisi Requirement of Poultry: Ninth Revised Edition*. National Academy Press. Washington D.C. USA.
- Nirtayasa, A. K. I. (2012). *Manfaat dedak padi yang difermentasi oleh khamir saccharomyces cerevisiae dalam ransum itik bali jantan*. Jurnal Peternakan.
- Nursasih, E. (2005). Kecernaan zat makanan dan efisiensi pakan pada kambing Peranakan Etawah yang mendapat ransum dengan sumber serat berbeda. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pamungkas, R.S. Ismoyowati, & Santosa, S.A. (2013). Kajian Bobot Tetas, Bobot Badan Umur 4 Dan 8 Minggu Serta Korelasinya Pada Berbagai Itik Lokal (*Anas platyrhynchos*) dan Itik Manila (*Cairina moscata*) Jantan. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(2), 488 – 500.
- Perry, T. W., A. E. Cullison, & R. S. Lowrey. (2003). *Feed & Feeding, 6nd ED*. Pearson Education, Inc. Upper Saddleriver. New Jersey.

- Pond, W.G. & Chruch, D.C. (2005). *Basic Animal Nutrition and Feeding, 5nd ED*. Jhon Willey and Sons. New York.
- Paiman, P. (2015). *Experimental Design for Agriculture*. UPY Press. Yogyakarta.
- Prasetyo L. H. (2010). *Panduan Budidaya Dan Usaha Ternak Itik*. Balai Penelitian Ternak, Ciawi Bogor.
- Randa, S.Y., I. Wahyuni, G. Joseph, H.T. Uhi, Rukmiasih, H. Hafid, & A. Parakkasi. (2002). Efek pemberian serat tinggi dan vitamin-E terhadap produksi karkas dan non karkas itik Mandalung. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, 2002, Bogor.
- Rasyaf, M. (2006). *Bahan Makanan Unggas*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Resnawati, H., & Hardjosworo. (1976). *Pengaruh Umur Terhadap Persentase Karkas dan Efisiensi Ekonomis pada Ayam Broiler Unsexed*. Lembaran LPP.
- Rumiyani, T., Wiyandana, & J. H. P. Sidadolog. (2011). *Pengaruh pemberian pakan pengisi pada ayam broiler umur 22-28 hari terhadap pertumbuhan kandungan lemak karkas dan daging*. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Saifudin. (2000). Perbedaan produksi karkas dan karakteristik daging dada dan paha itik dan entok pasca perebusan. *Skripsi*. Jurusan. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soeparno. (2015). *Ilmu dan Teknologi Daging*. Edisi Khusus. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Srigandono, B. (1997). *Beternak Itik Pedaging*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Setiyanto R. D. (2005). Persentase bagian-bagian tubuh itik jantan umur 10 minggu dengan penambahan tepung daun beluntas (*Pluchea Indica L.*) dalam pakan. *Skripsi*. Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sukmaya & Rismayanti, Y. (2010). *Petunjuk Teknis Budidaya Ternak itik*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (Bptp) Jawa Barat.
- Sunari, Rukmiasih, & Peni, S. W. (2001). *Persentasi Bagian Pangan dan Nonpangan Itik Mandalung pada Berbagai Umur.LokakaryaUnggas Air*. Balai Peternakan Ciawi, Bogor.
- Uhi, H.T., Rukmiasih, & A. Parakkasi. (2004). Pemberian pakan berserat tinggi dan suplementasi vitamin E terhadap penampilan itik mandalung. *Media Peternakan*, 6(2), 44-49.
- Wahyuni, Siti.HS, Dwi Cipto Budinuryanto, Herry Supratman, & Suliantari. (2011). Respon broiler terhadap pemberian ransum mengandung dedak padi fermentasi oleh kapang *Aspergillus ficuum*. *J. Ilmu Ternak*, 10(1), 26-31.
- Windhayarti, S. (2010). *Beternak Itik Tanpa Air Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Zuprizal. (1993). Pengaruh penggunaan pakan tinggi protein terhadap penampilan, karkas dan pelemakan ayam pedaging fase akhir. *Buletin Peternakan*, 17, 110-118.